

Japanese native speakers' perception of Brawijaya University Japanese Language Education Students' intonation pronunciation of *Aizuchi Soudesuka*

Naura Rohadatul 'Aisy^{1*}

Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang, Indonesia

Article History

Submitted date:
2024-02-19
Accepted date:
2024-05-05
Published date:
2024-05-30

Keywords:

Perception;
pronunciation;
intonation; *aizuchi*

Abstract

This study uses a qualitative approach by presenting data descriptively. This study aims to determine how Japanese native speakers perceive Japanese learners' *soudesuka*'s intonation pronunciation. Three Japanese native speakers participated in this study and have assessed the pronunciation of Japanese learners' *aizuchi soudesuka* intonation. The findings showed that nine out of ten respondents can pronounce *soudesuka* which means "understand," with the correct descending intonation; only three out of ten respondents can pronounce *soudesuka* which means "asking question," with the right ascending intonation; and six out of ten respondents can pronounce *soudesuka* which means "happy, joy, or surprise" with the right descending intonation. The results of this study indicate that, according to Japanese native speakers, respondents tend to be more able to pronounce *soudesuka* with descending intonation than *soudesuka* with ascending intonation.

Abstrak

Kata Kunci:

Persepsi; pelafalan;
intonasi; *aizuchi*

Persepsi Penutur Asli Bahasa Jepang terhadap Pelafalan Intonasi *Aizuchi Soudesuka* Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyajikan data secara deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana persepsi penutur asli terhadap pelafalan intonasi *soudesuka* pemelajar bahasa Jepang. Tiga orang penutur asli bahasa Jepang berpartisipasi dalam penelitian ini dan telah memberikan penilaian terhadap pelafalan intonasi *aizuchi soudesuka* pemelajar bahasa Jepang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh responden mampu melafalkan *soudesuka* bermakna "paham" dengan intonasi menurun yang tepat; hanya tiga dari sepuluh responden mampu melafalkan *soudesuka* bermakna "bertanya" dengan intonasi meninggi yang tepat; dan enam dari sepuluh responden mampu melafalkan *soudesuka* bermakna "senang, gembira, atau terkejut" dengan intonasi menurun yang tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, menurut penutur asli, responden dalam penelitian ini cenderung lebih mampu melafalkan *soudesuka* dengan intonasi menurun dibandingkan *soudesuka* dengan intonasi meninggi.

* Corresponding author:
nauraisy19@gmail.com

1 Pendahuluan

Kemampuan pelafalan yang baik dalam kegiatan berkomunikasi penting untuk dimiliki, karena kemampuan pelafalan yang kurang baik dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi pihak mitra bicara walaupun dapat dikatakan sudah benar secara tata bahasa. Hal ini karena pelafalan suatu kata yang salah dapat mengubah arti atau makna yang sebenarnya dari kata tersebut. Selain itu, Kurum (dikutip dari Husna & Febriyanti 2022) menyatakan bahwa kemampuan berbicara dengan benar dianggap sebagai keterampilan yang paling dicari dari seorang individu untuk dapat diterima di lingkup bidang bahasa Asing. Maka dari itu, kemampuan pelafalan merupakan suatu hal yang penting bagi pemelajar bahasa asing.

Kendati demikian, pada umumnya, pembelajaran terkait pelafalan kurang diperhatikan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Taniguchi (dikutip dari Yukiko et al. 2016)

“一般的に、外国語の授業では文法や四技能ほど発音教育に多くの時間を割くことはなく（谷口，1991），また発音が悪いからといって上級のレベルに上がれないということもない。”

(*ippanteki ni, gaikokugo no jugyou de wa bunpou ya shiginou hodo hatsuon kyōiku ni ooku no jikan o saku koto wa naku (taniguchi, 1991), mata hatsuon ga warui kara to itte joukyuu reberu ni agarenai to iu koto mo nai*).

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa waktu yang dihabiskan untuk mempelajari ilmu terkait pelafalan pada pembelajaran bahasa Asing lebih sedikit dibandingkan pembelajaran terkait tata bahasa dan empat keterampilan berbahasa yang lainnya. Kemudian dapat dipahami pula bahwa walaupun seseorang memiliki kemampuan pelafalan yang buruk, hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk naik ke level kemampuan berbahasa yang lebih tinggi, yakni pada tingkatan *joukyuu*.

Sama halnya dengan pembelajaran terkait pelafalan, *aizuchi* juga kurang diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Zou (2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa satu-satunya cara bagi pemelajar untuk mempelajari *aizuchi* adalah melalui input terbatas dari *aizuchi* yang digunakan guru di dalam kelas, yang mana hanya berjumlah sedikit, dan dari kegiatan bersosial di luar kelas. Namun, tidak mungkin pemelajar memberikan perhatian yang detail terutama terhadap *aizuchi* yang tidak berkaitan dengan isi atau konten substantif dari sebuah percakapan. Oleh karena itu, dapat dilihat juga pada penelitian tersebut, jumlah *aizuchi* yang dituturkan pemelajar bahasa Jepang hanya sedikit dan di antara *aizuchi* yang dituturkan, ditemukan ada beberapa kesalahan, seperti kesalahan penggunaan jenis *aizuchi* dan kegagalan pada pelafalan intonasi *aizuchi* yang disebabkan oleh interferensi bahasa ibu. Kesalahan dalam memahami konteks juga menjadi salah satu dari penyebab kesalahan penggunaan *aizuchi*. Konteks sangat berperan penting dalam penggunaan dan pemahaman ungkapan dalam berkomunikasi (Saifudin, 2019; 2018; 2010).

Salah satu contoh *aizuchi* dalam bahasa Jepang adalah *soudesuka*. *Soudesuka* memiliki makna yang berbeda tergantung intonasi yang dilafalkan. Menurut Chieko et al. (2015), *soudesuka* bermakna paham apabila dilafalkan dengan intonasi menurun; bermakna bertanya apabila dilafalkan dengan intonasi meninggi; dan bermakna senang, gembira, atau terkejut apabila dilafalkan dengan intonasi menurun pula. Keragaman intonasi pelafalan *soudesuka* tidak jarang

menimbulkan kebingungan terhadap pemelajar asing bahasa Jepang, sehingga kerap terjadi kesalahan dalam pelafalan intonasinya.

Fariska (2015), pada penelitiannya yang mengkaji kemampuan pelafalan intonasi *aizuchi soudesuka* oleh mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2012 Universitas Brawijaya, menyatakan bahwa mahasiswa Sastra Jepang rata-rata melakukan kesalahan pelafalan intonasi *soudesuka*, baik yang dilafalkan dengan intonasi menurun maupun yang dilafalkan dengan intonasi meninggi, berdasarkan analisis menggunakan *software* Praat. Adapun rata-rata kesalahan pelafalan intonasi meninggi adalah sebesar 56,8% dan pada intonasi menurun adalah sebesar 16,7%.

Kemudian, penelitian terkait pelafalan intonasi *soudesuka* berdasarkan analisis menggunakan *software* Praat juga dilakukan oleh Adawiyah (2022). Dari penelitian tersebut diketahui bahwa pengajar bahasa Jepang orang Banjar juga melakukan kesalahan dalam melafalkan intonasi *soudesuka*. Pada pelafalan *soudesuka* bermakna bertanya hanya ada satu orang yang mampu melafalkan dengan intonasi yang tepat. Kemudian, pada pelafalan *soudesuka* bermakna senang, gembira, atau terkejut hanya ada dua orang yang mampu melafalkan dengan intonasi yang tepat.

Dari uraian-uraian yang sudah dipaparkan, dapat diketahui bahwa rata-rata pemelajar bahasa Jepang masih belum terbiasa dalam menuturkan *aizuchi* pada percakapan berbahasa Jepang. Lebih lanjut, baik pemelajar maupun pengajar bahasa Jepang orang Indonesia sama-sama melakukan kesalahan dalam melafalkan intonasi *soudesuka*. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman pemelajar maupun pengajar bahasa Jepang terhadap intonasi *soudesuka* akibat dari kurang diperhatikannya pembelajaran terkait pelafalan dan *aizuchi* pada pembelajaran bahasa Jepang.

Kesalahan pelafalan intonasi *soudesuka* dapat menyebabkan tidak tersampainya maksud yang sebenarnya dari si pembicara dan dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi pihak mitra bicara pula. Misalnya, seseorang mendapatkan suatu informasi baru dan ingin mengekspresikan pemahaman, tetapi malah melafalkan *soudesuka* dengan intonasi meninggi. Hal tersebut kemudian dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda dari pihak mitra bicara, sehingga maksud yang sebenarnya dari pembicara tidak tersampaikan kepada mitra bicara.

Dengan demikian, muncul ketertarikan untuk meneliti bagaimanakah persepsi penutur asli bahasa Jepang terhadap pelafalan intonasi *aizuchi soudesuka* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2019 yang sudah memiliki sertifikasi JLPT N3. Hal ini karena mahasiswa tersebut sudah pernah mempelajari teori dan juga mempraktikkan cara melafalkan intonasi *aizuchi soudesuka* berdasarkan teori Chieko et al. (2015) pada mata kuliah *Joukyuu Choukai I* dan juga sudah mempelajari semua series buku *Minna no Nihongo*. Selain itu, mahasiswa yang sudah lulus JLPT N3 dianggap telah memiliki pengetahuan yang cukup terkait ekspresi verbal bahasa Jepang, sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2019 yang sudah memiliki sertifikasi JLPT N3 dianggap sudah memiliki bekal yang cukup terkait pelafalan intonasi *aizuchi soudesuka*. Lebih lanjut, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2019 merupakan mahasiswa tingkat akhir, sehingga penting untuk mengetahui tepat atau tidaknya pelafalan intonasi yang dilakukan oleh mahasiswa berdasarkan persepsi penutur asli untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman maupun penilaian yang kurang baik, mengingat mahasiswa akan terjun langsung ke dunia kerja dan mungkin akan sering berhadapan langsung dengan penutur asli bahasa Jepang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi penutur asli bahasa Jepang terhadap pelafalan intonasi *aizuchi soudesuka* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2019 yang sudah memiliki sertifikasi JLPT N3. Adapun teori yang digunakan sebagai landasan analisis pada penelitian ini adalah teori Chieko et al. (2015).

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengkaji perilaku, ucapan, maupun tulisan, baik oleh individu maupun kelompok, dengan pemahaman yang mendalam dan ditinjau dari sudut pandang subjek penelitian atau responden (Sujarweni, 2014). Lebih lanjut, metode deskriptif digunakan dengan maksud untuk membuat gambaran atau deskripsi terkait fenomena yang diteliti (Nazir, 2017). Data yang dihasilkan pada penelitian ini berupa penjelasan deskriptif mengenai persepsi penutur asli bahasa Jepang terhadap pelafalan intonasi *aizuchi soudesuka* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2019 yang sudah memiliki sertifikasi JLPT N3.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam dan angket. Pemelajar bahasa Jepang sebagai responden diberikan tiga dialog yang memuat *aizuchi soudesuka*, kemudian diminta untuk membaca dalam hati dan memahami dialog beserta nuansanya terlebih dahulu. Ketika sudah siap, responden mulai membaca dan dilakukan perekaman suara. Data rekaman suara kemudian dimasukkan ke Google Drive dan disalin tautannya untuk dicantumkan di angket penilaian penutur asli bahasa Jepang. Setelah itu, angket dikirimkan ke tiga orang penutur asli bahasa Jepang, dengan kriteria tidak sedang berada di Indonesia setidaknya tiga bulan terhitung dari waktu penelitian ini, sehingga kepekaan pendengaran pelafalan intonasinya tidak terpengaruh dengan intonasi bahasa Indonesia.

Angket berisi 30 data rekaman suara dari sepuluh responden. Cara mengisi angket ini yakni dengan mendengarkan rekaman suara terlebih dahulu, kemudian penutur asli memberi penilaian berupa tanda ○, △, atau ×. Tanda ○ bermakna intonasi *soudesuka* yang dilafalkan sudah tepat dan sesuai dengan makna dan nuansa dialog. Tanda △ bermakna intonasi *soudesuka* yang dilafalkan terdengar aneh. Kemudian, tanda × bermakna intonasi *soudesuka* yang dilafalkan salah dan tidak sesuai dengan makna dan nuansa dialog. Lebih lanjut, penutur asli yang memberikan penilaian berupa tanda △ dan × juga diminta untuk menuliskan alasan mengapa memberi penilaian demikian.

Adapun analisis data pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

1. Mengolah data penilaian dari tiga penutur asli dengan cara mengelompokkannya berdasarkan ketiga makna dan intonasi *soudesuka* menurut teori Chieko et al. (2015) dan mengurutkannya berdasarkan nomor urut responden.
2. Hasil penilaian ketiga penutur asli terhadap pelafalan intonasi *soudesuka* oleh tiap-tiap responden kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam empat kategori seperti pada Tabel 1.
3. Menganalisis komentar-komentar penutur asli yang memberikan penilaian △ untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap pelafalan *soudesuka* responden tersebut.

4. Menghitung jumlah responden yang melafalkan intonasi *soudesuka* dengan tepat dan kurang tepat.
5. Membuat deskripsi hasil temuan dan pembahasan.

6. Tabel 1: Kategori Analisis Penilaian Penutur Asli

No.	Penilaian Penutur Asli	Kesimpulan
1.	○○○	Tepat
2.	○○△	
3.	△△△	
4.	△△○	Kurang Tepat

3 Hasil dan Pembahasan

Terdapat 30 data hasil penilaian penutur asli bahasa Jepang (yang selanjutnya disingkat menjadi PA) terhadap pelafalan intonasi *aizuchi soudesuka* tiap-tiap responden. Di bawah ini dijabarkan penilaian PA1, PA2, dan PA3 terhadap pelafalan ketiga makna intonasi *aizuchi soudesuka* oleh responden secara satu per satu.

3.1 *Soudesuka* Bermakna Paham

Percakapan yang memuat *soudesuka* bermakna paham yang dilafalkan oleh responden adalah sebagai berikut.

- A: 今日の授業は休講です。
(*Kyou no jugyou wa kyuukou desu*).
(Kelas hari ini dibatalkan).
- B: あ、そうですか。わかりました。
(A, *soudesuka*. *Wakarimashita*).
(Oh begitu. Saya mengerti).

Chieko et al. (2015, hal.92)

Berdasarkan teori dari Chieko et al. (2015), pada percakapan tersebut terdapat nuansa bahwa B memahami informasi yang disampaikan oleh A, sehingga *soudesuka* dilafalkan dengan intonasi menurun. Adapun tabel temuan hasil penilaian PA terhadap pelafalan intonasi *aizuchi soudesuka* bermakna paham oleh responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari sepuluh responden, terdapat sembilan responden yang dinilai mampu melafalkan *soudesuka* bermakna paham dengan intonasi yang tepat oleh PA. enam responden diantaranya mendapatkan penilaian ○ dari ketiga PA, sedangkan tiga responden lainnya mendapatkan dua penilaian ○ dan satu penilaian △. enam responden yang mendapatkan tiga penilaian ○ adalah R1, R2, R3, R4, R6, dan R9. Sedangkan tiga responden yang mendapatkan dua penilaian ○ dan satu △ adalah R5, R7, dan R10.

Kendati mendapatkan satu penilaian \triangle , R5, R7, dan R10 dapat dikatakan mampu melafalkan intonasi *soudesuka* bermakna paham dengan tepat, tetapi dengan sedikit catatan dari PA3. PA3 berpendapat bahwa ada nuansa negatif pada pelafalan ketiga responden tersebut, dan apabila ketiga responden tersebut melafalkan dengan menambahkan sedikit intonasi atau dengan kata lain sedikit lebih ekspresif dalam intonasinya, hal itu akan terdengar lebih baik.

Tabel 2: Temuan Hasil Penilaian PA terhadap Pelafalan Intonasi *Aizuchi Soudesuka* Bermakna Paham

No. Urut Responden	Hasil Penilaian Penutur Asli	Kesimpulan Pelafalan Intonasi <i>Aizuchi Soudesuka</i>	Alasan
R1	○○○	Tepat	
R2	○○○	Tepat	
R3	○○○	Tepat	
R4	○○○	Tepat	
R5	○○ \triangle	Tepat	
R6	○○○	Tepat	
R7	○○ \triangle	Tepat	
R8	$\triangle\triangle$ ○	Kurang Tepat	Hanya terdengar seperti membaca saja, tidak tampak adanya emosi, dan terdengar negatif.
R9	○○○	Tepat	
R10	○○ \triangle	Tepat	

Pada *soudesuka* bermakna paham hanya ada satu responden yang melafalkan dengan intonasi yang kurang tepat. Satu responden tersebut adalah R8. R8 mendapatkan satu penilaian ○ dari PA1 dan dua penilaian \triangle dari PA2 dan PA3. PA2 berpendapat bahwa R8 hanya terdengar seperti membaca saja dan tidak ada emosi apapun dalam ucapannya. Kemudian PA3 berpendapat bahwa ada nuansa negatif pada pelafalan R8, dan apabila R8 melafalkan dengan menambahkan sedikit intonasi atau dengan kata lain sedikit lebih ekspresif dalam intonasinya, hal itu akan terdengar lebih baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2019 yang sudah memiliki sertifikasi JLPT N3 mampu melafalkan intonasi *soudesuka* bermakna paham dengan intonasi yang benar, yakni intonasi menurun.

3.2 *Soudesuka* Bermakna Bertanya

Percakapan yang memuat *soudesuka* bermakna bertanya yang dilafalkan oleh responden adalah sebagai berikut.

A: 雨が降りそうだね。

(*Ame ga furisoudane*).

(Sepertinya akan hujan ya).

B: え、そうですか。晴れていますよ。

(E, *soudesuka*. Haretemasuyo).
(Eh, begitukah? Cuacanya cerah loh).

Chieko et al. (2015, hal.92)

Berdasarkan teori dari Chieko et al. (2015), *soudesuka* yang terdapat pada percakapan tersebut bermakna bertanya. Ada nuansa bahwa B tidak percaya atau ragu-ragu dengan ujaran A, sehingga *soudesuka* dilafalkan dengan intonasi meninggi. Adapun tabel temuan hasil penilaian PA terhadap pelafalan intonasi *aizuchi soudesuka* bermakna bertanya oleh responden adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Temuan Hasil Penilaian PA terhadap Pelafalan Intonasi *Aizuchi Soudesuka* Bermakna Bertanya

No. Urut Responden	Hasil Penilaian Penutur Asli	Kesimpulan Pelafalan Intonasi <i>Aizuchi Soudesuka</i>	Alasan
R1	△△○	Kurang Tepat	<i>Soudesuka</i> dilafalkan dengan intonasi menurun dan tidak tampak adanya perasaan tidak terduga.
R2	△△△	Kurang Tepat	<i>Soudesuka</i> dilafalkan dengan intonasi menurun dan tidak tampak adanya perasaan tidak terduga.
R3	○○△	Tepat	
R4	○○○	Tepat	
R5	△△△	Kurang Tepat	<i>Soudesuka</i> dilafalkan dengan intonasi menurun dan tidak tampak adanya perasaan tidak terduga.
R6	○○△	Tepat	
R7	△△△	Kurang Tepat	<i>Soudesuka</i> dilafalkan dengan intonasi menurun dan tidak tampak adanya perasaan tidak terduga.
R8	△△△	Kurang Tepat	<i>Soudesuka</i> dilafalkan dengan intonasi menurun sehingga terdengar seperti menyatakan pemahaman saja dan tidak tampak adanya perasaan tidak terduga.
R9	△△○	Kurang Tepat	<i>Soudesuka</i> dilafalkan dengan intonasi menurun dan tidak tampak adanya perasaan tidak terduga.
R10	△△△	Kurang Tepat	<i>Soudesuka</i> dilafalkan dengan intonasi menurun, tidak tampak adanya perasaan tidak terduga, dan terdengar negatif.

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari sepuluh orang responden, sebanyak tiga responden dinilai mampu melafalkan *soudesuka* bermakna bertanya dengan intonasi yang tepat oleh PA. Adapun dari tiga responden tersebut, satu diantaranya mendapatkan penilaian ○ dari ketiga PA, sedangkan dua responden lainnya mendapatkan dua penilaian ○ dan satu penilaian △. satu responden yang mendapatkan tiga penilaian ○ adalah R4. Sedangkan dua responden yang mendapatkan dua penilaian ○ dan satu △ adalah R3 dan R6.

Kendati mendapatkan satu penilaian △, R3 dan R6 dapat dikatakan mampu melafalkan intonasi *soudesuka* bermakna bertanya dengan tepat, tetapi dengan sedikit catatan dari PA. PA1 menyatakan bahwa R3 terdengar negatif. Sedangkan PA3 berpendapat bahwa tidak ada perasaan terkejut atau tidak terduga pada pelafalan *soudesuka* R6.

Pada *soudesuka* bermakna bertanya ada tujuh responden yang dinilai melafalkan dengan intonasi yang kurang tepat. dua responden diantaranya mendapatkan dua penilaian \triangle dan satu \circ dari PA, sedangkan lima responden diantaranya mendapatkan penilaian \triangle dari ketiga PA. dua responden yang mendapatkan dua penilaian \triangle dan satu \circ adalah R1 dan R9. Sedangkan lima responden yang mendapatkan tiga penilaian \triangle adalah R2, R5, R7, R8, dan R10.

Rincian persepsi PA terhadap pelafalan *soudesuka* bermakna bertanya oleh R1 dan R9 adalah sebagai berikut. PA1 menyatakan bahwa tidak ada perasaan tidak terduga atau terkejut pada pelafalan *soudesuka* R1. Kemudian PA2 berpendapat bahwa seharusnya R1 melafalkan *soudesuka* dengan intonasi tinggi karena bermakna bertanya. R9 juga mendapatkan komentar yang sama dari PA2, yakni seharusnya *soudesuka* dilafalkan dengan intonasi tinggi karena bermakna bertanya. Lebih lanjut, PA3 menyatakan bahwa tidak ada perasaan terkejut atau tidak terduga pada pelafalan *soudesuka* R9.

Kemudian, rincian persepsi PA terhadap pelafalan *soudesuka* bermakna bertanya oleh R2, R5, R7, R8, dan R10 adalah sebagai berikut. PA1 dan PA3 menyatakan bahwa tidak ada perasaan terkejut atau tidak terduga pada pelafalan *soudesuka* R2, R5, dan R7. Lebih lanjut, PA2 berpendapat bahwa seharusnya R2, R5, dan R7 melafalkan *soudesuka* dengan intonasi tinggi karena bermakna bertanya. R8 dan R10 juga mendapatkan komentar yang sama dari PA2 dan PA3, yakni tidak ada perasaan terkejut atau tidak terduga dan seharusnya *soudesuka* dilafalkan dengan intonasi tinggi karena bermakna bertanya. Selain itu, PA1 berpendapat bahwa R8 tidak terdengar natural karena terdengar seperti memahami perkataan mitra bicara saja dan R10 dinilai terdengar negatif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2019 yang sudah memiliki sertifikasi JLPT N3 mengalami kesulitan dalam melafalkan *soudesuka* bermakna bertanya dengan intonasi yang benar, yakni intonasi tinggi.

3.3 *Soudesuka* Bermakna Senang, Gembira, atau Terkejut

Percakapan yang memuat *soudesuka* bermakna senang, gembira, atau terkejut yang dilafalkan oleh responden adalah sebagai berikut.

A: 佐藤、結婚したって。

(*Satou, Kekkonshitatte*).

(Satou katanya sudah menikah).

B: わあ、そうですか。よかったですね。

(*Waa, soudesuka. Yokattadesune*).

(Wah, begitu. Syukurlah).

Chieko et al. (2015, hal.92)

Berdasarkan teori dari Chieko et al. (2015), pada percakapan tersebut terdapat nuansa bahwa B merasa senang atau gembira setelah mendapatkan informasi dari A bahwa Satou sudah menikah. Dengan ini, *soudesuka* dilafalkan dengan intonasi menurun. Adapun tabel temuan hasil penilaian PA terhadap pelafalan intonasi *aizuchi soudesuka* bermakna senang, gembira, atau terkejut oleh responden dapat dibaca pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari sepuluh orang responden, sebanyak enam responden dinilai mampu melafalkan *soudesuka* bermakna senang, gembira, atau terkejut dengan intonasi yang tepat oleh PA. Adapun dari enam responden tersebut, empat diantaranya mendapatkan penilaian ○ dari ketiga PA, sedangkan dua responden lainnya mendapatkan dua penilaian ○ dan satu penilaian △. Empat responden yang mendapatkan tiga penilaian ○ adalah R1, R4, R6, dan R10. Sedangkan dua responden yang mendapatkan dua penilaian ○ dan satu △ adalah R3 dan R7.

Tabel 4: Temuan Hasil Penilaian PA terhadap Pelafalan Intonasi *Aizuchi Soudesuka* Bermakna Senang, Gembira, atau Terkejut

No. Urut Responden	Penilaian Penutur Asli	Kesimpulan Pelafalan Intonasi <i>Aizuchi Soudesuka</i>	Alasan
R1	○○○	Tepat	
R2	△△△	Kurang Tepat	Tidak tampak adanya perasaan senang atau gembira dan terdengar seperti tidak tertarik.
R3	○○△	Tepat	
R4	○○○	Tepat	
R5	△△△	Kurang Tepat	Tidak tampak adanya perasaan senang atau gembira, justru terdengar seperti orang yang sedang tertawa.
R6	○○○	Tepat	
R7	○○△	Tepat	
R8	△△○	Kurang Tepat	Tidak tampak adanya perasaan senang atau gembira.
R9	△△○	Kurang Tepat	Terdengar seperti sekadar memahami perkataan mitra bicara saja dan tidak tampak adanya perasaan senang atau gembira.
R10	○○○	Tepat	

Kendati mendapatkan satu penilaian △, R3 dan R7 dapat dikatakan mampu melafalkan intonasi *soudesuka* bermakna senang, gembira, atau terkejut dengan tepat, tetapi dengan sedikit catatan dari PA. PA1 memberi komentar bahwa R3 terdengar seperti tidak terlalu tertarik. Sedangkan PA3 berpendapat bahwa *soudesuka* yang dilafalkan oleh R7 terdengar seperti sekadar memahami perkataan mitra bicara saja.

Pada *soudesuka* bermakna senang, gembira, atau terkejut ada empat responden yang melafalkan dengan intonasi yang kurang tepat. dua responden diantaranya mendapatkan dua penilaian △ dan satu ○ dari PA, dan dua responden lainnya mendapatkan penilaian △ dari ketiga PA. dua responden yang mendapatkan dua penilaian △ dan satu ○ adalah R8 dan R9. Sedangkan dua responden lainnya yang mendapatkan tiga penilaian △ adalah R2 dan R5.

Rincian persepsi PA terhadap pelafalan *soudesuka* bermakna senang, gembira, atau terkejut oleh R8 dan R9 adalah sebagai berikut. PA1 dan PA3 berpendapat bahwa R8 tidak terdengar senang atau gembira. Komentar yang serupa juga diberikan oleh PA2 dan PA3 terhadap R9. PA2 berpendapat bahwa R9 tidak menunjukkan perasaan senang, padahal apa yang dibicarakan oleh

mitra



bicara adalah suatu hal yang baik. Lebih lanjut, PA3 berpendapat bahwa *soudesuka* yang dilafalkan oleh R9 terdengar seperti sekadar memahami perkataan mitra bicara saja.

Kemudian, rincian persepsi PA terhadap pelafalan *soudesuka* bermakna senang, gembira, atau terkejut oleh R2 dan R5 adalah sebagai berikut. PA2 dan PA3 menyatakan bahwa R2 dan R5 tidak menunjukkan perasaan senang, padahal apa yang dibicarakan oleh mitra bicara adalah suatu hal yang baik. Selain itu, PA1 berpendapat bahwa R2 terdengar seperti tidak tertarik dan R5 terdengar seperti sedang tertawa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2019 yang sudah memiliki sertifikasi JLPT N3 mampu melafalkan intonasi *soudesuka* bermakna paham dengan intonasi yang benar, yakni intonasi menurun.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa walaupun mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2019 Universitas Brawijaya sudah pernah mempelajari teori dan juga mempraktikkan cara melafalkan ketiga makna intonasi *soudesuka* berdasarkan teori Chieko et al. (2015), mereka lebih mampu melafalkan *soudesuka* dengan intonasi menurun, yakni *soudesuka* yang bermakna paham dan senang, gembira, atau terkejut, daripada *soudesuka* dengan intonasi meninggi, yakni *soudesuka* yang bermakna bertanya. Hal ini setelah dipelajari lebih lanjut disebabkan karena pada buku *Minna no Nihongo*, yakni buku yang digunakan sebagai bahan ajar, jumlah frekuensi munculnya *soudesuka* dengan intonasi menurun jauh lebih banyak daripada frekuensi munculnya *soudesuka* dengan intonasi meninggi.

Kesadaran dalam melafalkan intonasi yang benar pada komunikasi berbahasa Jepang oleh pembelajar, khususnya bagi pembelajar yang akan terjun ke dunia kerja dan akan sering berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Jepang adalah suatu hal yang penting. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait pelafalan intonasi oleh pembelajar bahasa Jepang.

Referensi

- Adawiyah, R. (2022). *Intonasi aizuchi soudesuka oleh pengajar bahasa Jepang penutur asli bahasa Banjar*. Universitas Brawijaya.
- Chieko, N., Kihara, I., Akagi., H., & Shinohara, A. (2015). *Tsutawaru hatsuon ga minitsuku! Nihongo hanashikata toreeningu*. Ask Publishing.
- Dityandari, I. H., & Aryanto, B. (2020). *Aizuchi by Japanese native speaker case study in Inaka Ni Tomarou! TV Serial*. *IZUMI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*, 9(2), 186-199. <https://doi.org/10.14710/izumi.9.2.186-199>
- Fariska, B. I. (2015). Kemampuan pelafalan intonasi *aizuchi soudesuka* pada mahasiswa sastra Jepang angkatan 2012 Universitas Brawijaya. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya*, 2(9).
- Hiroshi, M., & Toshiyuki, K. (2018). *Nihongo kyouiku yoku wakaru onsei*. Alc.
- Husna, L., & Febriyanti, R. (2022). Japanese native speakers' perception on learners' pronunciation of double consonant sounds in Japanese adverbs (fukushi). *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 7(1), 30-36. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v7i1.44578>



'Aisy, N. R. (2023). Japanese native speakers' perception of Brawijaya University Japanese Language Education Students' intonation pronunciation of *Aizuchi Soudesuka*. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 6 (1), 70-81. <https://doi.org/10.33633/jr.v6i1.8638>

-
- Kitahara, M., Tajima, K., & Tanaka, K. (2017). *Introduction to Praat for learners of phonetics*. Hituzi.
- Khotimah, A. K. (2019). Analisis penggunaan *aizuchi* oleh penutur asing bahasa Jepang dalam Video Youtube mengenai homestay di Jepang Episode 1-3. *Hikari*, 3(1), 1-12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/27185>
- Kori, S. (2016). *Shuujoshi 'ne' no intoneeshon*. Oosaka Daigaku Daigakuin Gengobunka Kenkyuuka, 61-76.
- Kubota, M. (2001). Kikite no komyunikeeshon jou no kinou toshite no 'kakunin no aizuchi'. *Kansai University Repository*, 108, 14-23.
- Nazir, M. (2017). *Metode penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nurjaleka, L. (2019). Backchannel behavior in interview discourse: A contrastive study between Japanese and Indonesian. *Atlantis Press*, 254, 451-457. <https://doi.org/10.2991/conaplin-18.2019.300>
- Qiong, O.U. (2017). *A brief introduction to perception*. CSCanada, 15(4), 18-28.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Riana. (2009). *Peningkatan keterampilan pelafalan kata-kata bahasa Indonesia melalui teknik pemodelan pada siswa kelas XI IA SMA Swasta Pembda 1 Nias*. Universitas Negeri Padang.
- Saifudin, A. (2010). Analisis pragmatik variasi kesantunan tindak tutur terima kasih bahasa Jepang dalam film Beautiful Life karya Kitagawa Eriko. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(2), 172-181. <https://doi.org/10.33633/lite.v6i2.473>
- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 108-117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Saifudin, A. (2021). The concept and use of *aisatsu*. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 4(1), 35-46. <https://doi.org/10.33633/jr.v4i1.5359>
- Shigehiro, K., & Tomoko, A. (2016). *Kiso kara manabu onseigaku kougi*. Kenkyusha.
- Suhardi. (2013). *Pengantar linguistik umum*. Ar-ruzz Media.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. PT. Pustaka Baru.
- Tomoko, M. (2010). *Aizuchi: Kachi no koe*, 1-4. <https://www.jpfr.or.kr/index/s6/publish.php?page=6&idx=32#n>
- Wahidati, L. & Rahmawati, D. (2019). Persepsi mahasiswa tentang kesulitan yang dihadapi saat menempuh jlpt: Studi kasus mahasiswa program studi bahasa Jepang Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Lingua Applicata*, 3(1), 41-52. <https://doi.org/10.22146/jla.55862>
- Yukiko, H., Eriko, T., & Katsuhiko, I. (2016). Dai ni gengo toshite no Nihongo no onsei shuutoku to hyouka kenkyuu. *Hiroshima Daigaku Daigakuin Kyouikugaku Kenkyuuka Kiyuu*, 2(65), 177-186.



'Aisy, N. R. (2023). Japanese native speakers' perception of Brawijaya University Japanese Language Education Students' intonation pronunciation of *Aizuchi Soudesuka*. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 6 (1), 70-81. <https://doi.org/10.33633/jr.v6i1.8638>

Zou, M. (2002). Nihongo kyouiku ni okeru aizuchi ni kansuru kousatsu. *Hiroshima University Institutional Repository*, 16, 94-99.

